

## Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Siberut di Kepulauan Mentawai

I Wayan Thariqy Kawakibi Pristiwasa

Politeknik Pariwisata Batam

Jalan Gajah Mada The Vitka City Complex Tiban Ayu Sekupang-Batam Kode Pos 29425

korespondensi pada penulis:

I Wayan Thariqy kawakibi Pristiwasa : Telp : +6281329470018;

E-mail: [thariqy.kawakibi@yahoo.co.id](mailto:thariqy.kawakibi@yahoo.co.id)

### Abstract

*This study aims to determine the components in the development of ecotourism of Siberut national park in the Mentawai Islands. It is a strategic plan that can be developed for ecotourism development and aims to improve the welfare of the community. This research uses descriptive qualitative method with reference to the concept of ecotourism development. The population in this research is in the form of social situation with the participants in it are government, stakeholder, tourists and community. Instrument in this research were observation, and interview used coding model, interpretation and congrulation. The results of this study indicate that the development ecotourism of national parks in the Mentawai islands can be seen in the aspects of nature conservation flora fauna, socio-cultural empowerment of local communities economy as well aspects of learning and education directly to the government, stakeholder, tourists and the community development in the region area.*

**Keywords:** Community; Ecotourism; Social culture

### Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen-komponen dalam pengembangan ekowisata taman nasional Siberut di Kepulauan Mentawai. Ini adalah rencana strategis yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekowisata dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada konsep pengembangan ekowisata. Populasi dalam penelitian ini adalah dalam bentuk situasi sosial dengan peserta di dalamnya adalah pemerintah, pemangku kepentingan, wisatawan dan masyarakat. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara menggunakan model coding, interpretasi dan congrulation. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata taman nasional di Kepulauan Mentawai dapat dilihat pada aspek pelestarian flora fauna alam, pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan langsung kepada pemerintah, stakeholder, wisatawan dan pengembangan masyarakat di wilayah tersebut.

**Kata kunci:** komunitas, ekowisata, sosial budaya

**Citation:** Pristiwasa, I. (2018). Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Siberut di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). doi:10.26905/jpp.v3i2.2044

## PENDAHULUAN

Ekowisata (*Ecotourism*) atau wisata ekologis pada dasarnya dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan hutan seperti hutan produksi, lindung dan konservasi dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Kegiatan ekowisata merupakan konsep yang memadukan kegiatan pariwisata dengan konservasi dan banyak dikenal juga sebagai pariwisata berwawasan lingkungan "*Ecotourism is responsible travel to natural areas that conserves the environment and improve the well being of local people (Economic Ecotourism Society 1991).*

Istilah ekowisata menurut kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta WWF(*World Wide Fund for Nature*) Indonesia (2009) dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang wisatawan ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Ekowisata dapat juga dikatakan sebagai sebuah perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dan relatif belum terganggu atau tercemari dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, flora dan fauna serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada baik di masa lampau maupun di masa kini. Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai adalah kawasan konservasi ekosistem cagar biosfer melalui *project man* dan *biosphere* UNESCO, terletak di Siberut Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Taman Nasional Siberut terletak di Pulau Siberut Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat dengan luas 190.500 ha sebagaimana yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan 407/kpts-II/1993. yang sebelumnya pada tahun 1981 pulau ini sudah ditetapkan sebagai cagar biosfer melalui proyek *Man and Biosphere* UNESCO. Di kawasan tersebut terdapat empat Spesies Primata Endemik yang terancam punah, endemik tersebut adalah Siamang Mentawai (*Bilou, Hylobates Klossii*), lutung (Joja, *Presbytis Potenziani*), monyet Mentawai (*Simakobu, Simias Concolor*) dan beruk

(*Bokoi Macaca Paganensis*). (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai 2016). *Bokoi Macaca Paganensis*

Flora Taman Nasional Siberut yang terdiri dari hutan hujan yang menyelimuti 65% Pulau Siberut. Hutan ini merupakan tempat bagi kehidupan flora dan fauna dengan menyediakan sumber makanan dan tempat tinggal sekaligus memiliki fungsi sebagai pendukung kehidupan tradisional masyarakat Mentawai terutama sebagai pembuat obat tradisional.

Salah satu Fauna Taman Nasional Siberut yaitu bernama *Hylobates klossii* (Bilou atau siamang kerdil) merupakan jenis primata yang paling terkenal di Mentawai. Secara anatomis termasuk jenis unguis tertua yang masih hidup dengan bulu-bulu yang jarang berwarna hitam gelap dan selaput antara jari kedua dan ketiga bilou hidup berkelompok yang terdiri dari induk jantan dan betina dengan anak-anaknya yang termasuk hewan monogami dengan suatu keluarga rata-rata tiga sampai empat individu, sedangkan jumlah anggota dalam satu kelompok dapat mencapai sebelas individu. Berikut ini gambar flora dan fauna di Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai:



**Gambar 1. Flora dan Fauna Taman Nasional Siberut Mentawai**  
(Sumber: Hasil Pengamatan 2016)

Upaya dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional di perlukan aspek-aspek yang dapat mendukung pengembangan tersebut, adapun aspek-aspek yang di maksud adalah sebagai berikut: 1) Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya lingkungan dan sosial budaya masyarakat (*Mass tourism*), 2) Pola wisata ramah lingkungan (Konservasi), 3) Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (Nilai edukasi dan wisata), 4) Membantu secara langsung ekonomi masyarakat lokal (Nilai ekonomi), 5) Modal awal yang di perlukan untuk infrastruktur tidak besar (Nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

Berikut ini adalah gambar Ekowisata di kawasan Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai:



**Gambar 2. Ekowisata di kawasan Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai**  
(Sumber: Hasil Pengamatan 2016)

Pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut Kabupaten Mentawai mengacu terhadap visi misi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya Pariwisata Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat berdasarkan Peraturan Pemerintah No 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan Pariwisata Nasional tahun 2010-2025 dan di sinergikan dengan visi misi Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu :

“Terwujudnya Masyarakat Kepulauan Mentawai yang Maju, Sejahtera dan Berkualitas” melalui misi “ Mewujudkan Kehidupan Yang Harmonis dan Berbasiskan Sosial Budaya, mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih serta profesional, mewujudkan SDM yang cerdas, sehat dan berkualitas, mewujudkan ekonomi masyarakat yang tangguh, produktif dan berdaya saing, bercirikan wilayah kepulauan yang berbasis kerakyatan, mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, serta berwawasan lingkungan”. dengan strategi seperti terwujudnya pemerataan pembangunan sosial ekonomi infrastruktur dan Pemanfaatan ruang berbasis ekosistem.

Disamping itu pengembangan ekowisata bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah. Dengan adanya pembangunan diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut. Dengan kata lain pengembangan ekowisata melalui penyediaan fasilitas infrastruktur, wisatawan dan

penduduk setempat akan saling diuntungkan. Pengembangan tersebut hendaknya sangat memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek budaya, lingkungan, sejarah dan ekonomi daerah tujuan wisata. Berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan adalah suatu kegiatan menata dan memajukan suatu obyek ekowisata untuk di kembangkan lebih layak.

Defenisi Ekowisata menurut (Hakim 2004) mengemukakan bahwa ekowisata adalah perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya yang menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberi manfaat ekonomi dan secara psikologis dapat di terima dalam kehidupan social masyarakat.

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat, melibatkan iterpretasi serta pendidikan lingkungan hidup (*The international tourism society* 2015).

Menurut Fandeli et.al (2000) ekowisata pada mulanya hanya bercirikan bergaul dengan alam untuk mengenali dan menikmati akan tersebut ekowisata sekarang berkembang menjadi memelihara dan menyayangi yang mengandung unsur utama yaitu konservasi, edukasi untuk berperan serta pemberdayaan masyarakat setempat.

Lebih lanjut di jelaskan bahwa pengembangan ekowisata Taman Nasional harus bersasaran pada kelestarian lingkungan dan kawasannya (termasuk flora dan fauna), pendidikan untuk ikut melestarikan hutan yang di maksud, baik itu pengunjung karyawan perusahaan itu sendiri sampai masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat agar tidak mengganggu hutan.

Konsep Pengembangan ekowisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam pelestarian lingkungan yang dapat memudahkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai upaya pelestarian/konservasi dan tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi wisata, akan tetapi menawarkan peluang untuk menghargai lingkungan secara berkesinambungan.terdapat beberapa jenis

ekowisata (Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 tahun 2009) yaitu Ekowisata bahari, Ekowisata hutan, Ekowisata pegunungan dan/atau, Ekowisata karst.

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga sehingga dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang di lakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang di lakukan penulis:

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Darmanto, 2011	Konservasi Global Taman Nasional dan Praktek lokal di Pulau Siberut Sumatera Barat	Menunjukkan bahwa konservasi siberut sangat di pengaruhi narasi krisis biologi global	Mengidentifikasi potensi yang ada di objek penelitian yang berpedoman terhadap nilai sosial budaya di kawasan tersebut
Julius Ngaire sakeletuk dkk, 2013	Persepsi Masyarakat tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (studi kasus di kawasan Taman Nasional Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai)	Menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di lihat dari sumber daya alam dan ekosistem meliputi Kepulauan Mentawai	Mengidentifikasi pengembangan ekowisata, data yang di gunakan kualitatif
Sultan Fairuzy Ramadhan dkk, 2017	Potensi Pengembangan Tradisi Etnobotani sebagai ekowisata berkelanjutan: studi kasus suku Mentawai di Pulau Siberut Kepulauan Mentawai	Menunjukkan bahwa praktik tradisi etnobotani adalah kegiatan berbasis lingkungan yang memprioritaskan aspek pelestarian lingkungan	Mengidentifikasi objek penelitian, pemanfaatan budaya dan kreativitas lokal sebagai unsur penting dalam pengembangan ekowisata serta waktu penelitian

Sumber: (Hasil Penelitian 2016)

## METODE

Dalam rangka pengumpulan data pennulis menggunakan data Primer dan sekunder. Sedangkan dalam rangka pengumpulan data primer, peneliti melakukan

observasi langsung dan juga melakukan studi dokumentasi selama beberapa hari di lapangan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap warga sekitar kawasan wisata. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam proses pengolahan data ini dilakukan proses pemilahan dan pengelompokan terhadap data yang diperoleh langsung di lapangan serta data sekunder. Hasil dari pengklasifikasian tersebut kemudian dibuatkan ke dalam narasi data yang untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan akan mewakili perspektif masyarakat, organisasi kelembagaan, wisatawan, dan keseluruhan stakeholder yang terpaut di kawasan tersebut.

Hal yang di kaji penulis dalam penelitian ini adalah mengenai pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai. Penelitian ini di lakukan berdasarkan observasi langsung oleh peneliti langsung di lokasi obyek penelitian. Sedangkan, untuk data sekunder, peneliti juga mendapatkan bantuan dari Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) yang berkebutuhan di masalah ekowisata yaitu Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi adalah berbagai macam cara dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

**Table 2.** Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai

ASPEK PENILAIAN		KETERSEDIAAN		KELENGKAPAN		KONDISI FISIK	
		ADA	TIDAK	MEMADAI	TIDAK	BAIK	TIDAK
Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Siberut	Pemerintah	V		V		V	
	Pelaku Pariwisata	V			V	V	
	Masyarakat Wisatawan		V		V	V	
Fasilitas Penunjang			V	V		V	
Dukungan Infrastruktur sekitar kawasan			V		V	V	

(Sumber: Hasil Pengamatan 2016)

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan olah data yang dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan, terdapat beberapa analisis pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut adapun Faktor yang dianalisis adalah empat buah faktor yaitu (1) Pemerintah, (2) Pelaku Pariwisata, (3) Masyarakat, dan (4)

Wisatawan. Faktor-faktor tersebut bisa dikatakan sebagai wujud abstrak dari nilai usaha dalam rangka (1) meningkatkan daya saing dan nilai tambah bagi produk wisata daerah (kawasan destinasi wisata); (2) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat; serta (3) mengoptimalkan pengelolaan potensi sumber daya pariwisata. Ketiga hal ini diharapkan dapat meningkatkan dan menjadikan kawasan tersebut sebagai daerah tujuan wisata di Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengkaji pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai perlu dibedakan antara elemen fisik dan non fisik. Elemen fisik yaitu seperti Pemerintah, Pelaku pariwisata, masyarakat, maupun wisatawan serta keragaman flora dan fauna, adapun elemen non fisik meliputi elemen yang tidak dapat di hitung pada umumnya berkaitan dengan sosial budaya masyarakat setempat yaitu cara hidup dan tata nilai dan perilaku.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kawasan tersebut pengembangan dapat di bagi menjadi IFAS (*Internal factor analysis strategic*) dan EFAS (*Eksternal Factor Analysis strategic*) untuk dapat menentukan nilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

1. Kekuatan - Nilai Daya Tarik ekowisata Taman Nasional Siberut seperti: kealamiahan, Keanekaragaman flora dan fauna serta lokasi strategis.
2. Kelemahan - Kurangnya Restorasi dan Interpretasi
3. Peluang- Tidak Adanya kawasan Taman Nasional lainnya di sekitar kawasan
4. Ancaman- Pengembangan Kepulauan Mentawai dapat menjadi ancaman terhadap lingkungan.

Berdasarkan fenomena tersebut ada beberapa isu strategis yaitu:

1. Pengembangan kawasan wisata terpadu antar daerah
2. Kualitas dan cakupan layanan infrastruktrur
3. Kualitas lingkungan untuk mendukung pengembangan
4. Keamanan dan ketertiban



Analisis tersebut juga menemukan bahwa faktor-faktor yang ada sebenarnya dapat ditingkatkan melalui peranan sumber daya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut sebagai daerah tujuan wisata. Hal ini juga merupakan salah satu bagian dari strategi yang dicanangkan oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan kawasan tersebut.

## KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai secara keseluruhan dapat disimpulkan dua hal. Kesimpulan yang pertama bahwa secara umum atraksi masih kurang di tampilkan (Dinas Kehutanan Siberut 2016). Kesimpulan yang kedua adalah bahwa pemahaman terhadap pengembangan pariwisata warga juga masih rendah. Sebagai kawasan destinasi ekowisata yang berada langsung di Provinsi Sumatera Barat semestinya menjadi kawasan yang diunggulkan oleh masyarakat. Dengan demikian ke depannya akan datang keuntungan baik secara finansial maupun melalui hal lain yang bisa meningkatkan kesejahteraan. Berbagai macam sosialisasi dan usaha yang gencar dilakukan oleh para pemangku kepentingan terasa belum terpadu dan belum terkoneksi antara satu dan lainnya dengan baik. Sehingga secara langsung jumlah wisatawan yang berkunjung kurang maksimal dan terkesan tidak stabil pertumbuhannya. Padahal sebagai daerah tujuan wisata sudah memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Kedepannya hal ini dapat ditingkatkan kembali melalui beberapa kegiatan yaitu (1) peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan alam; (2) koordinasi antar lembaga kepariwisataan daerah. (3) Merencanakan konsep Pengembangan ekowisata dengan melibatkan lintas sektoral. Terkait dengan peningkatan kapasitas sumber daya bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan bagi kelompok sadar wisata terkait pemahaman tentang ekowisata terhadap masyarakat secara langsung.

Pelatihan bisa berbentuk pelatihan pemandu (Guide) bagi para remaja dan pemuda yang ada. Selain memberikan mereka pendapatan hal ini juga bisa membantu peningkatan kualitas destinasi. Selain itu sumber daya lainnya juga perlu

diperbaiki seperti peningkatan atraksi wisata bagi wisatawan. dan juga pembuatan sarana informasi lainnya bisa juga meningkatkan kualitas dari kawasan ekowisata tersebut.

Dalam rangka meningkatkan koordinasi antara lembaga kepariwisataan yang ada di kawasan ini bisa dilakukan dengan pelaksanaan berbagai aktivitas seperti melalui pembentukan *focus group discussion*, mendukung peran serta asosiasi pariwisata seperti Asosiasi *Travel Agent*, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia, Badan Promosi Pariwisata dan Himpunan Pramuwisata Indonesia, Badan Lingkungan Hidup untuk pengembangan kawasan tersebut. Dengan adanya koordinasi antar lembaga yang baik bisa saja kedepannya dibuatkan satu paket perjalanan yang saling mendukung. Selain itu, dukungan tersebut bisa saja didorong dalam bentuk promosi kawasan bersama dengan destinasi lainnya di lingkungan Provinsi Sumatera Barat. Hal-hal tersebut apabila dilakukan ke depannya akan menjadi penting dalam rangka membantu sinergisitas antara *stakeholder* untuk meningkatkan peranan antara *stakeholder*. Selain itu, konsep pengembangan tersebut dapat didorong melalui intensifikasi dan penekanan atas ke terlibatan serta peran dari berbagai institusi yang ada di dalam lingkungan destinasi seperti sekolah atau perguruan tinggi yang bercirikan kepariwisataan, kehutanan dan lingkungan, perusahaan swasta dalam bentuk *corporate social responsibility* secara langsung bagi masyarakat dan juga melalui penyerapan atau pelatihan tenaga kerja putera daerah yang memiliki keahlian atau minat untuk bekerja di bidang pariwisata. Dua hal-hal ini akan menjadi peningkatan yang lebih berkualitas dalam pengembangan ekowisata taman nasional siberut di kepulauan mentawai propinsi sumatera barat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Damanik ,J. (2013). *Pariwisata Indonesia: antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik,J., & Webber, H, F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari teori ke aplikasi*. Penerbit Andi .Yogyakarta.
- Damardjati, R. S. (2002). *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Darmanto, D. (2011). Konservasi Global, Taman Nasional dan Praktek Lokal di Pulau Siberut, Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 5(1), 51 - 65. /[\\*doi:http://dx.doi.org/10.22146/jik.582\\*](http://dx.doi.org/10.22146/jik.582) /[doi:https://doi.org/10.22146/jik.582](https://doi.org/10.22146/jik.582)
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. (2016 ). Data Potensi, Kebijakan dan daya Tarik Bidang Destinasi Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Fandeli, C. (2000). *Pengertian dan konsep dasar ekowisata*. Yogyakarta, Fakultas Kehutanan UGM.
- Hakim L. (2004) Dasar-Dasar Ekowisata.Bayumedia. Jawa Timur
- Julius Sakeletuk, Ngair dkk (2013). Jurnal Persepsi Masyarakat tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (studi kasus di kawasan Taman Nasional Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai). Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI. Sumatera Barat.
- Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan, dan Pariwisata dan WWF Indonesia. (2009). Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis masyarakat
- Peraturan Menteri dalam Negeri. (2009). Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah. Menteri dalam Negeri Jakarta
- Sultan, Ramdhan Fairuzy dkk. (2017). Jurnal Pengembangan Tradisi Etnobotani Sebagai Ekowisata Berkelanjutan studi kasus Suku Mentawai di Pulau Siberut Kepulauan Mentawai.ISSN.e-Journal 2579-7577 Vol.4 No.2.Univeristas Kristen Indonesia.Jakarta.
- Surat Keputusan Kementrian Kehutanan Nomor: 407/Kpts-11/1993, Tanggal 10 Agustus 1993, Tentang Penunjukan Taman Nasional Siberut Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat.
- TIES (The International Ecotourism Society. (2015). Fact Sheet: Global Ecotourism. Update edition, [www.ecotourism.org](http://www.ecotourism.org).